
**PERANAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN ANAK KELAS VII
DI SMP NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN****Oleh****Joni Adison¹⁾ & Suryadi²⁾**^{1,2}STKIP PGRI Sumatera BaratEmail: jono.edison@gmail.com & Survadies1@gmail.com**Abstract**

This research is motivated by the role of families who have not been able to shape children's discipline, such as children who are not allowed to wear socks to school and allow children to come late to school. This study aims to describe: 1) The role of the family as a protector of family members. 2) The role of the family as the socio-economic family. 3) The role of the family in fostering the basis for the principles of social life. 4) The role of the family as an initial socialization process. This type of research is quantitative descriptive. The population in this study were 199 class VII students. The sample was taken using simple random sampling technique with a total of 67 students. The instrument used was a questionnaire which was analyzed by using the percentage technique. The results of the research on the role of the family in forming children's discipline revealed that: 1) The role of the family as a protector of family members was in the very good category with a percentage of 45.45% 2) The role of the family as the socio-economic family was in the very good category with a percentage of 46.97 % 3) The role of the family in fostering the basics for the principles of social life is in the very good category with a percentage of 72.73% 4) The role of the family as the initial socialization process is in the very good category with a percentage of 74.24%. From the research findings, it is recommended that families be able to maintain the family's role in shaping children's discipline

Keywords: Children, Family & Discipline**PENDAHULUAN**

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian kita, terutama disaat kita masih kecil. Lingkungan kita masa usia dini tidak hanya orangtua, namun semua komponen yang ada disekitar kita. Meskipun, memang yang paling menentukan adalah keluarga yaitu bapak dan ibu karena keduanya pemain penting dalam memberikan pengaruh kepada kita. Pendidikan juga bisa didapatkan anak dalam keluarga. Sedangkan keluarga merupakan salah satu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dengan disertai atau belum adanya anak-anak yang didahului oleh ikatan pernikahan.

Helmawati (2014:50) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu,

keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai siterdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan baik di sekolah, masyarakat maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan tentang pendidikan yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di lain sisi Helmawati (2014:42) juga mengatakan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dalam keluarga, mereka mempelajari mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Menurut Lestari (2012:121) “Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya”.

Kemudian Koerner dan Fitzpatrick, 2004 (Lestari, 2012:5) juga mendefinisikan keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu:

1. Definisi struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran dan tidak hadirnya anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*) dan keluarga batih (*extended family*).
2. Definisi fungsional keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Definisi transaksional keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis,

maupun cita-cita dimasa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Gerungan, 1996 (dalam Effendi, 2016:95) menjelaskan tentang keluarga bahwa: keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya termasuk pembentukan norma-norma sosial, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia di dalam hubungan dengan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga masing-masing keluarga memiliki perannya masing-masing. Vemrianto (Triwiyanto, 2014:73) menyatakan bahwa peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak dikarenakan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to-face* secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan teliti oleh orangtuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
- b. Orangtua punya motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri.
- c. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, orangtua memainkan peran sangat penting terhadap sosialisasi anak.

Keluarga berperan dalam membentuk seorang anak dan juga menegakkan kedisiplinan. Asmani (2012:118) mengatakan bahwa disiplin merupakan kunci kesuksesan. Bagi setiap orang yang ingin menggapai kesuksesan dan kegemilangan, disiplin adalah kuncinya. Ketidak disiplin anak didik bisa dilihat dari sering masuk terlambat, tidak memakai sepatu, tidak memakai kaus kaki, berpekaian amburadul, pakaian belum dicuci, tidak memakai pakaian formal, logo sekolah tidak dipasang dan lain-lain. Yudhawati (2011: 161) “Mengatakan bahwa disiplin merupakan kata yang sering kita ketentuan berupa

peraturan-peraturan yang secara eksplisit perlu juga mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut”.

Mustari (2014:39) menyatakan bahwa di sekolah, disiplin berarti taat pada aturan sekolah. Seorang peserta didik dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individupun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri. Weinberg, 1992 (Mustari, 2014:36) “Disiplin diperlukan ketika kita mempunyai cita-cita. Sudah banyak diakui bahwa pengantungan cita-cita merupakan teknik yang efektif bagi pencapaian prestasi seperti dalam dunia olahraga”.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 25 Juli 2017 di SMP N 1 Koto XI Tarusan terlihat bahwa adanya keluarga yang kurang memperhatikan anak di rumah, adanya keluarga yang kurang mengontrol kegiatan anak di luar rumah dan adanya yang keluarga membiarkan anak pulang larut malam. Peneliti juga melakukan wawancara dengan satu orang guru BK pada tanggal 21 November 2017 di SMP N 1 Koto XI Tarusan, berdasarkan hasil wawancara dimana adanya anak yang datang terlambat kesekolah, adanya anak yang tidak memakai kaus kaki datang ke sekolah, adanya anak yang tidak memakai atribut sekolah dan adanya anak yang tidak memakai sepatu di sekolah.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 orang peserta didik pada tanggal 17 Desember 2017, hasil wawancara dengan peserta didik bahwa, adanya anak yang bebas untuk melakukan apa yang diinginkan, adanya keluarga yang tidak memiliki aturan di dalam rumah, adanya anak yang biasa bangun terlambat, adanya anak yang dibiarkan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan, adanya anak yang dibiarkan tidak masuk sekolah dan adanya anak yang dibiarkan pulang terlambat dari sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP N 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Peran keluarga sebagai pelindung bagi anggota keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak.
2. Peran keluarga sebagai sosial ekonomis keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak.
3. Peran keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup dalam membentuk kedisiplinan anak.
4. Peran keluarga sebagai proses sosialisasi awal dalam membentuk kedisiplinan anak.

Sesuai dengan batasan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui peran keluarga sebagai pelindung bagi anggota keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak.
2. Untuk mengetahui peran keluarga sebagai sosial ekonomis keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak.
3. Untuk mengetahui peran keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup dalam membentuk kedisiplinan anak.
4. Untuk mengetahui peran keluarga sebagai proses sosialisasi awal dalam membentuk kedisiplinan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian deskriptif kuantitatif (*descriptive research*). Menurut Iskandar (2009:18) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau

menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memperoleh gambaran “Adanya Peran Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP N 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP N 1 Koto XI Tarusan yang masih baru yang berjumlah 198 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel, maka peneliti mengacak seluruh peserta didik kelas VII.

Teknik analisis data yang digunakan adalah presentase untuk mengungkapkan aspek yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah teknik analisis presentase yang dikemukakan oleh Yusuf (2005:365) sebagai berikut: $P = \frac{f}{N} \times 100$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, gambaran secara umum Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP N 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dari 67 peserta didik 46 peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase (68,18%), 20 peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase (30,30%) dan 1 peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase (1,52%). Namun tidak ada satu orang pun yang berada dalam kategori kurang baik dan sangat kurang baik. Deskripsi hasil pengolahan data dilihat dari indikator sebagai berikut:

a. Indikator peranan keluarga sebagai pelindung bagi anggota keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, gambaran peranan keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak kelas VII di SMP N 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dari 67 peserta

didik 31 peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase (45,45%), 32 peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase (48,48%) dan 4 peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase (6,06%). Namun tidak ada satu orangpun peserta didik yang berada dalam kategori kurang baik dan sangat kurang baik.

b. Indikator Peranan Keluarga sebagai Sosial Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, gambaran peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak kelas VII di SMP N 1 Koto VII Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dari 67 peserta didik 32 peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase (46,97%), 30 peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase (45,45%) dan 5 peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase (7,58%). Namun tidak ada satu orangpun peserta didik yang berada dalam kategori kurang baik dan sangat kurang baik.

c. Indikator Peranan Keluarga dalam Menumbuhkan Dasar-dasar bagi Kaidah-kaidah Pergaulan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, gambaran peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak kelas XI di SMP N 1 Koto VII Tarusan Aur Kabupaten Pesisir Selatan dari 67 peserta didik 49 peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase (72,73%) dan 18 peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase (27,27%). Namun tidak ada satu orangpun peserta didik yang berada dalam kategori cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik.

d. Indikator Peranan Keluarga sebagai Proses Sosialisasi Awal

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, gambaran peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak kelas VII di SMP N 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dari 67 peserta didik didik 50

peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase (74,24%), 11 peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase (16,67%) dan 6 peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase (9,09%). Namun tidak ada satu orangpun peserta didik berada dalam kategori kurang baik dan sangat kurang baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa bahwa peran orang tua secara umum berada pada kategori sudah baik dengan persentase 68,18% dalam membentuk kedisiplinan anak. Keterangan di atas mengungkapkan bahwa peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak sudah termasuk pada kategori baik tetapi masih ada beberapa peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak yang harus diperhatikan agar anak memiliki kedisiplinan yang lebih bagus lagi. Soekanto (2004:23) menyatakan peran keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Pelindung bagi anggota pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- c. Menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat baik dan bisa membentuk kedisiplinan dalam ketentraman dan ketertiban anak. Perlunya peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak akan terlihat pada kedisiplinan yang dilakukan anak. Peran keluarga bisa dilakukan dari beberapa aspek yaitu peran keluarga sebagai pelindung bagi anggota keluarga bisa membentuk kedisiplinan karena keluarga merupakan pelindung yang seharusnya memperhatikan dan membuat anak merasa nyaman, tentraman dan sebagainya. Peran

keluarga sebagai sosial ekonomis keluarga maksudnya keluarga akan memberikan dan melengkapi semua kebutuhan anak yang diperlukan anak dalam membentuk kedisiplinan anak tersebut. Peran keluarga dalam menumbuhkan dasar-dasar kaidah dalam pergaulan hidup maksudnya keluarga juga berperan dalam menumbuhkan dasar-dasar atau nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada diri anak agar anak mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkannya dan peran keluarga dalam proses sosialisasi awal maksudnya keluarga harus memberikan contoh yang baik karena anak akan pertama kali berinteraksi dilingkungan keluarga.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak kelas VII di SMP N 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak kelas VII di SMP N 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan secara umum berada pada kategori sangat baik. Kategori peran keluarga pada setiap aspek diantaranya sebagai berikut:
 - a. Peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak pada aspek peran keluarga sebagai pelindung bagi anggota keluarga seperti menetapkan jam pulang anak kerumah sesuai dengan kesepakatan, keluarga melarang anak keluar malam dan sebagainya berada pada kategori baik.
 - b. Peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak pada aspek peran keluarga sebagai sosial ekonomis keluarga seperti keluarga memenuhi kebutuhan pakaian anak, keluarga membelikan sepatu sekolah anak dan sebagainya berada pada kategori sangat baik.

- c. Peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak pada aspek peran keluarga dalam menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup seperti keluarga membiasakan anak patuh pada aturan yang ada dimasyarakat, keluarga membiasakan anak hormat kepada yang lebih tua dan sebagainya berada pada kategori sangat baik.
- d. Peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak pada aspek peran keluarga sebagai proses sosialisasi awal seperti keluarga mengajarkan anak untuk bisa membagi waktu bermain dan belajar, keluarga mengajarkan anak cara bertamu yang baik dan sebagainya berada pada kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran kepada:

1. Guru BK

Guru BK harus bisa bekerja sama dengan seluruh pihak sekolah terutama dengan guru-guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan orangtua atau wali murid. Hal ini akan berdampak kepada kedisiplinan anak, sehingga tidak ada lagi ditemukan anak yang melakukan pelanggaran dan melakukan sesuatu sesuai dengan aturannya. Guru BK harus bisa bekerja sama dengan orangtua siswa dalam membentuk kedisiplinan anak agar anak tidak lagi melakukan pelanggaran atau melakukan kesalahan dan mengikuti semua ketentuan atau aturan yang sudah ada.

2. Peserta Didik

Agar peserta didik dapat membentuk kedisiplinan pada dirinya, dengan demikian peserta didik bisa memahami dan mengerti hal ini berkaitan dengan kedisiplinan dalam melindungi anggota-anggotanya, disiplin dalam sosial ekonomis memenuhi kebutuhan anggotanya, disiplin dalam menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup dan disiplin dalam

proses sosialisasi awal. Peserta didik harus bisa membentuk dalam kedisiplinannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh keluarganya di rumah.

3. Wali Kelas

Diharapkan kepada wali kelas agar dapat memahami peserta didik dan bisa memberi dukungan kepada peserta didik agar mereka dapat membentuk kedisiplinan yang lebih baik lagi. Wali kelas bisa memberikan tindakan kepada siswa yang kurang disiplin dengan cara melakukan kerja sama dengan keluarga anak dan memberikan bantuan kepada anak agar anak bisa lebih meningkatkan kedisiplinannya sesuai apa yang sudah diajarkan.

4. Guru Mata Pelajaran

Diharapkan kepada guru mata pelajaran agar dapat membantu keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak dalam proses sosialisasi awal menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup dan sosial ekonomis dalam memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya. Guru mata pelajaran akan lebih banyak berinteraksi disekolah dari pada guru-guru yang lainnya dengan begitu guru mata pelajaran bisa memberikan laporan kepada guru BK tentang siapa dan apa bentuk kedisiplinan yang kurang dilakukan oleh anak.

5. Kepala Sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah agar dapat bekerja sama dengan guru BK, guru mata pelajaran, keluarga peserta didik dan personil sekolah lainnya dalam membentuk kedisiplinan anak agar anak memiliki kedisiplinan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kepala sekolah harus bisa mencukupi fasilitas yang dibutuhkan dalam membentuk kedisiplinan anak.

6. Keluarga

Agar keluarga mengetahui pentingnya peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak, dalam hal ini peran keluarga diantaranya Peran keluarga sebagai pelindung bagi anggota-anggotanya, peran keluarga sebagai sosial ekonomis

secara materil memenuhi kebutuhan anggota, peran keluarga dalam dalam menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, peran keluarga sebagai proses sosialisasi awal. Semakin bagus peran yang dilakukan oleh keluarga di rumah maka akan semakin bagus pula kedisiplinan anak.

7. Pimpinan Program Studi BK

Hendaknya meningkatkan mutu dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas calon guru BK yang akan memasuki dunia kerja baik di lapangan maupun di sekolah secara profesional dalam menangani peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak agar kedisiplinan pada anak bisa lebih baik lagi.

8. Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan acuan untuk meneliti lebih lanjut tentang peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak. Dalam hal ini untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak pada variabel lainnya yang akan meneliti tentang peran keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak.

[8] Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

[9] Sistem Pendidikan Nasional (*UU RI No. 20 Th. 2003*). 2013. Jakarta: Sinar Grafika.

[10] Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.

[11] Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[12] Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

[13] Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

[14] Yusuf, A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP-UNP

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahyak, Moh. 2014. *Mengatasi Pikiran Negatif*. Yogyakarta: Saufa.
- [2] Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- [3] Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- [4] Effendi, Usman. 2016. *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayung: Gaung Persada (GP) Press.
- [7] Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN